



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MATERI FENOMENA SOSIAL

¹Ilmawati Fahmi Imron, ²Kukuh Andri Aka
Ilmawati@unpkediri.ac.id, kukuh.andri@unpkediri.ac.id,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah rendahnya kemampuan mahasiswa untuk berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking (HOT). Pada perguruan tinggi mahasiswa lebih dominan menyelesaikan masalah yang tampak pada permukaan saja tanpa menyelesaikannya secara mendalam. Hal ini dikarenakan mahasiswa hanya sekedar mengetahui informasi dari sumber belajar saja misalnya internet dan buku, tidak mengetahui informasi tersebut secara nyata. Sehingga mahasiswa paham teori namun kurang dalam praktiknya. Salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada masalah agar dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap suatu fenomena sosial. Model pembelajaran yang cocok dengan materi fenomena sosial yakni model pembelajaran berbasis masalah. Alasan menerapkan PBL yakni PBL dapat memposisikan pebelajar (mahasiswa) sebagai subjek belajar aktif yang mampu menyelesaikan suatu masalah baik permasalahan dalam pendidikan maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari pebelajar. Terdapat lima langkah dalam pembelajaran PBL yakni (1) Mengorientasikan pebelajar pada masalah, (2) mengorganisasikan pebelajar untuk belajar, (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis, dan (5) mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Kata Kunci: model PBL, fenomena sosial.

LEARNING MODEL BASED ON PROBLEMS OF SOCIAL PHENOMENON MATERIALS

Problems that are often found in the study on college students' abilities for low is higher-order thinking (HOT). On college students more dominant resolves problems that appear on the surface of the course without completing it in depth. Because students just find out information from the internet and books, not to know such information for real. So that students understand the theory but less in practice. One of the problems overcome efforts to implement a learning-oriented problem in order to increase the sensitivity of the student of a social phenomenon. A learning model that matches the material social phenomenon is model Problem Based Learning. The reason of applying PBL, because PBL can positioning students as a subject of active learning who is able to solve a problem in learning and problems in the daily life of students. There are five steps in the PBL learning are (1) Orienting students on the issue, (2) organizing students to learn, (3) Guide to investigate independently or in groups, (4) developing and presenting the results of the work, and (5) analyzing and evaluating the results of problem solving.

Keywords: problem based learning, social phenomena

PENDAHULUAN

Masalah yang sering kita temukan dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah rendahnya kemampuan mahasiswa untuk berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Pada perguruan tinggi mahasiswa lebih dominan menyelesaikan masalah yang tampak pada permukaan saja tanpa menyelesaikannya secara mendalam. Hal ini

dikarenakan mahasiswa hanya sekedar mengetahui informasi dari sumber belajar saja misalnya internet dan buku, tidak mengetahui informasi tersebut secara nyata. Sehingga mahasiswa paham teori namun kurang dalam praktiknya.

Pebelajar khususnya mahasiswa pada saat ini memiliki sifat yang acuh terhadap suatu masalah atau dengan kata lain kurang tanggap pada permasalahan yang dialami masyarakat pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan Dosen sebagai observer terhadap 5 mahasiswa terkait pembelajaran IPS. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa terlihat cuek dengan adanya fenomena yang ada di Indonesia saat ini contohnya korupsi. Hal ini yang menyebabkan Dosen mengambil satu langkah perubahan yakni mengubah model pembelajaran yang dulunya diskusi dan ceramah monoton kemudian berganti model pembelajaran yang berorientasi pada masalah di kehidupan masyarakat.

Penerapan model belajar yang berorientasi pada masalah, diharapkan dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap suatu fenomena sosial. Fenomena sosial merupakan gejala/peristiwa yang menyimpang dilakukan oleh seorang individu maupun suatu kelompok sosial tertentu yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat umum. Sifat peka terhadap fenomena sosial sangat penting dimiliki oleh mahasiswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun di kehidupan sehari-harinya.

Pentingnya meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap fenomena sosial yakni mahasiswa dapat belajar untuk menemukan faktor penyebab, menjelaskan dampak, mengidentifikasi dampak lanjutan masalah tersebut, dan mampu mencari solusi dari masalah tersebut. Kemudian pentingnya kepekaan terhadap fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa mampu memecahkan permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan di lingkungan sekitarnya yang berhubungan dengan masyarakat.

Salah satu pembelajaran yang menggunakan masalah dalam pembelajaran yakni Pembelajaran PBL. Alasan menerapkan PBL yakni PBL dapat memposisikan pebelajar (mahasiswa) sebagai subjek belajar aktif yang mampu menyelesaikan suatu masalah baik permasalahan dalam pendidikan maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari pebelajar. Dalam sintaks PBL mahasiswa berusaha menelusuri sumber dari masalah yang terjadi di masyarakat, sehingga mahasiswa tidak sekedar mengetahui namun mahasiswa mengidentifikasi dan menganalisisnya secara mendalam terhadap fenomena sosial tersebut.

PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran dengan berorientasi pada suatu masalah yang konkrit yang terjadi di masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pebelajar.

TEORI BELAJAR YANG MENDUKUNG PBL

1. Teori Konstruktivisme

Menurut Cahyo (2013:34) “Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Jadi menurut teori ini pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang dalam arti bahwa setiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri.”

Penerapan model berbasis masalah pada materi fenomena sosial mampu membuat pebelajar mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, karena pada model PBL pembelajarannya mengaitkan antara teori yang ada di bangku kuliah

dengan kehidupan nyata yakni saat melakukan observasi dan wawancara. Sehingga pengetahuan pebelajar akan bertambah, selain pebelajar mengetahui konsep-konsep yang dia dapat di perkuliahan dia juga mampu menganalisis permasalahan secara mendalam melalui pengalaman saat observasi.

2. Teori John Dewey

Menurut pandangan Dewey sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Pedagogi Dewey mendorong pembelajar melibatkan pebelajar dalam proyek-proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah sosial dan IPTEK (Yamin, 2013:65).

Hal ini sejalan dengan prinsip model PBL karena pebelajar dituntut untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek masalah yakni observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber guna mengumpulkan data dalam penulisan laporan observasi tersebut. Wawancara tersebut berisikan indikator analisis fenomena sosial yakni mengetahui faktor penyebab, dampak, dan solusi bagi pemerintah dan masyarakat.

3. Teori Jerome S. Bruner

Jerome S. Bruner dikenal dengan teori pembelajaran penemuan atau *discovery learning* yaitu sebuah model pembelajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide-ide pokok disiplin ilmu, kebutuhan untuk keterlibatan aktif pebelajar dalam proses pembelajaran dan keyakinan bahwa pembelajaran sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi.

Pembelajaran penemuan menekankan pada pengalaman-pengalaman aktif dan berpusat pada pebelajar. Melalui kegiatan pembelajaran itu pebelajar menemukan ide-ide mereka sendiri untuk menganalisis sebuah fenomena sosial. Pembelajar hanya seorang fasilitator atau penyedia bahan masalah dan pebelajar yang menemukan jawaban atas masalah yang disediakan pembelajar.

LANGKAH-LANGKAH PBL

Langkah-langkah PBL pada materi fenomena sosial yakni sebagai berikut. (Arends)

1. Mengorientasikan pebelajar pada masalah.

Pada awal pembelajaran berbasis masalah, pembelajar (Dosen) terlebih dahulu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran. Dosen menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan indikator yang akan dipelajari pada saat pembelajaran.

2. Mengorganisasikan pebelajar untuk belajar.

Pada tahap ini pembelajar membagi pebelajar dalam beberapa kelompok secara heterogen. Pembelajar mempersiapkan lembar kerja mahasiswa (LKM) yang akan dianalisis dan dipecahkan oleh pebelajar. LKM tersebut berisi beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat pada saat ini yakni mengenai anak punk, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran..

3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok

Sebelum pebelajar menganalisis permasalahan tersebut, pembelajar meminta pebelajar untuk melakukan observasi/pengamatan pada daerah yang menjadi topik pada fenomena sosial tersebut, sekaligus pebelajar menuliskan hasil observasi menjadi laporan observasi. Laporan observasi tersebut harus menjawab semua pertanyaan yang ada di LKM. Laporan observasi dikumpulkan paling lambat 2 minggu setelah melakukan observasi dengan format penulisan yang sudah ditentukan oleh pembelajar.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Setelah pebelajar melakukan observasi kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk laporan observasi, masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas secara bergantian. Masing-masing kelompok diberi kesempatan menjelaskan dan melakukan Tanya jawab maksimal 30 menit.

5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Pada tahap ini pebelajar dan pembelajar menganalisis dan mengevaluasi semua hasil temuan pada hasil laporan observasi masing-masing kelompok. Pebelajar dan pembelajar bersama-sama memberikan kesimpulan secara umum mengenai isi laporan yang dapat dijadikan sebagai refleksi pembelajaran.

KELEBIHAN MODEL PBL

Adapun kelebihan-kelebihan menerapkan model PBL pada materi fenomena sosial yakni sebagai berikut.

1. Pebelajar tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah pada saat pembelajaran, namun juga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan nyata karena masalah yang dipilih dalam model PBL adalah masalah kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai oleh pebelajar.
2. Meningkatkan keterampilan penerapan metode ilmiah dalam pemecahan masalah sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pebelajar.
3. Pebelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih karena sebelum pebelajar mampu menganalisis masalah, pebelajar harus melakukan observasi/pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber guna memperoleh data yang valid sebelum menulis laporan observasi.
4. Meningkatkan kepekaan pebelajar terhadap masalah-masalah yang terjadi saat ini, sehingga diharapkan pebelajar semakin tanggap dan mampu memberikan solusi terhadap segala macam fenomena-fenomena sosial.

KELEMAHAN MODEL PBL

Selain terdapat beberapa kelebihan, berikut adalah kelemahan adanya model PBL pada materi fenomena sosial.

1. Membutuhkan waktu yang lama karena pebelajar harus observasi (mengamati dan wawancara) terlebih dahulu pada daerah yang dikaji sebelum pebelajar mampu menganalisis masalah fenomena sosial yang disajikan pembelajar.
2. Pembagian tugas pada masing-masing kelompok harus jelas dan merata, karena bahan masalah yang dikaji ada banyak sehingga masing-masing kelompok harus kompak dan serius pada saat pembelajaran berlangsung. Jika ada salah satu pebelajar yang tidak mau melakukan kegiatan dalam PBL baik observasi, menulis laporan maupun presentasi, maka hasil analisis kelompoknya kurang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh Buku Satu. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyo, Agus. 2013. *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press
- Mustaji & Sugiarto. 2005. *Pembelajaran berbasis konstruktivistik penerapan pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya : Unesa university press.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.